

Ajaran Tasawuf Naskah *Suluk Daka* : Suntingan Teks Beserta

Kajian Pragmatik

Maulana Taufiq Assiraj

Abstract : *The object of this research material is a Suluk Daka manuscript which is a Suluk-type manuscript that the writer found in the National Library of the Republic of Indonesia with a BR 61 calling code. Suluk Daka Manuscript. Suluk-shaped manuscripts are using the Pegon Script.*

In this study the authors analyzed the Suluk Daka manuscript using philological and pragmatic theories, which later became the basis of the research work steps. Philological theory is in the form of manuscript inventory, manuscript description, comparison of manuscript transcription, edits and text transcription. Moreover, the Pragmatic theory is used to reveal the teachings of Sufism contained in the Suluk Daka manuscripts such as the Shari'a, Tarekat, Hakikat, Makrifat. That way, it is proven that the Suluk Daka manuscript is a piwulang type text containing tasawuf teachings.

Keywords: *Philology, Suluk Daka, Pragmatics*

Pendahuluan

Sastra suluk merupakan sebuah karya sastra yang tersebar di masyarakat sebagai bentuk hasil kebudayaan Islam pesisir tanah Jawa. Terdapat puluhan karya sastra suluk yang tersebar di masyarakat, salah satunya naskah *Suluk Daka*, yang kemudian dalam tulisan ini disingkat menjadi *SD*. *SD* berisikan ajaran tasawuf untuk mengenal lebih dekat tentang hakikat ke-Tuhanan, perbedaan antara pencipta dan makhluk dan bagaimana caranya agar manusia bisa lebih dekat mengenal Tuhanya (Allah) sehingga manusia dapat mencapai tahapan sebagai manusia yang makrifat.

Suluk Menurut Hava yang dikutip oleh Darusuprpta (1987:1), kata suluk diperkirakan berasal dari bahasa Arab *sulukan* bentuk jamak dari *silkun* yang berarti “perjalanan pengembara”, “kehidupan pertapa”. Arti tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran tasawuf yang mengharuskan para sufi berlaku sebagai pertapa atau pengembara dalam mencapai tujuannya. Tujuan pokok tasawuf adalah mencapai *ma’rifatullah* dengan sebenar-benarnya. Suluk juga sering disebut mistik.

Naskah *Suluk Daka* ditemukan tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang berada di Jakarta setelah sebelumnya melakukan studi katalog PNRI. Naskah *Suluk Daka* berjumlah 2 eksemplar, namun dengan judul yang berbeda. Pertama naskah dengan judul *Suluk Daka* dengan kode panggil BR 61 berumur kira-kira 130 tahun. Naskah *Suluk Daka* kemudian penulis sebut dengan Naskah *SD*. Kedua naskah dengan judul *Hadist Daka* atau yang kemudian disingkat *HD* dengan kode panggil W 307.

Naskah menurut Barried (1985:54) adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan disebut naskah (*handschrift*) dengan singkatan *hs* untuk tunggal, *hss* untuk jamak, manuscript dengan singkatan *ms* untuk tunggal dan *mss* untuk jamak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa naskah adalah bentuk kongkrit dari sebuah teks yang dapat dilihat dan dipegang.

Naskah *SD* ditulis pada tahun 1890 dari sebuah babad. Namun, tidak diketahui dari babad manakah *SD* disalin. Naskah *SD* ditulis dengan

menggunakan bahasa Jawa namun menggunakan aksara pegon. Penggunaan aksara inilah yang menjadi salah satu keunikan dari *SD*, karena sebagian besar karya sastra suluk menggunakan aksara Jawa. Karya sastra pesisir memang memang banyak yang menggunakan bahasa Arab namun tidak sedikit pula kesusastraan pesisir Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk akulturasi budaya yang pada awalnya masyarakatnya beragama Hindu beralih ke agama Islam setelah datangnya para da'i penyebar agama Islam. Seperti karya sastra *SD* dan *HD* ini yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara pegon dan berbentuk tembang macapat.

Munculnya aksara pegon disebabkan alasan-alasan primordial dan politis. Sebab, sebagian besar masyarakat Jawa saat itu masih menggunakan simbol-simbol kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu sinkritisme adalah fakta teologis dari proses konversi budaya yang belum tuntas dalam Islamisasi masyarakat Jawa. Elaborasi antara huruf Arab dan bahasa Jawa telah menjadi barometer kemandirian Islam lokal di tanah Jawa. Dengan demikian, aksara pegon telah menjadi sebuah keniscayaan yang dipahami dan dipelajari secara turun temurun di kalangan Islam tradisional. Terutama para ulama sebagai pelaku dakwah dalam pendidikan tradisional daerah pesisir (pesantren) (Fikri, 2014:1).

Selain menggunakan aksara pegon, naskah *SD* sendiri berbentuk tembang Jawa berjenis tembang macapat, dengan memiliki empat pupuh, yaitu Asmaradana, Dhandanggula, Sinom, dan Dhandanggula lagi. Namun uniknya dalam naskah ini Dhandanggula memiliki nama lain, yaitu Dalungdawa.

Penelitian ini menitikberatkan pembahasan pada teks yang berisi pengajaran ilmu tasawuf. Sayangnya naskah ini sebelumnya tersaji dalam bentuk tembang dengan aksara pegon yang membuat orang awam merasa kesulitan untuk membacanya dan memahami artinya. Oleh karena itu dilakukanlah pengkajian naskah kuno ini supaya dapat menyajikan naskah *Suluk Daka* agar lebih mudah dibaca dan dipahami oleh orang awam selaku pembacanya.

Naskah ini dikaji menggunakan pendekatan filologi dikarenakan pendekatan ini memiliki tujuan menyajikan naskah yang bersih dari kesalahan, mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat.

Thohir dalam bukunya berjudul *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan* menjelaskan mengenai filologi, bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, sastra dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang dokumen masa lampau yang berupa manuskrip atau naskah yang berisikan tulisan tangan dalam berbagai alas, seperti daun papyrus, kulit kayu, kulit binatang, dan sebagainya. Manuskrip sendiri sangat berkaitan erat dengan dengan proses pewarisan ide, gagasan, dan cita-cita nenek moyang terhadap generasi sesudahnya. Untuk mewariskan naskah-naskah tersebut maka dilakukanlah proses penyalinan yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya beberapa ekslembar naskah, dan mengakibatkan pula terjadi variasi naskah yang diakibatkan oleh ketidaksengajaan penyalin, atau dapat pula memang disengaja oleh penyalin (Thohir, 2011:220).

Selain menggunakan pendekatan filologi, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pisau pembedah untuk mengetahui

isi dari naskah yang berupa ajaran tasawuf. Noor (2010:35) menjelaskan pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya selaku menyambut karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil jika berguna bagi publiknya, seperti; meyenangkan, memberi kenikmatan, mendidik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti jika peneliti ingin mengetahui fungsi sebuah karya sastra bagi penikmat karya sastra itu sendiri.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau sistem kerja. Metode dapat dikatakan pula sebagai pengetahuan tentang apa saja yang merupakan cara untuk menerangkan atau meramalkan variabel konsep maupun definisi konsep yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut secara empiris. Karena penelitian ini merupakan penelitian filologi, jadi dapat disimpulkan bahwa metode berarti tentang cara teknik atau instrument yang dilakukan penelitian tahap atau langkah-langkah yang digunakan dalam suatu penelitian filologi, mulai dari awal pencarian bahan penelitian sampai tahap akhir yang dilakukan secara terstruktur (Lubis. 1996:64).

Tahap pertama dalam penelitian filologi adalah pengumpulan data. Dalam tahap-tahapnya langkah pengumpulan data dalam penelitian filologi disebut inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah proses mengumpulkan sejumlah naskah dengan judul yang sama yang menjadi pilihan dimanapun berada. Inventarisasi bisa dilakukan dengan cara studi katalog yang berada di

perpustakaan-perpustakaan, museum-museum, tempat penyimpanan naskah dan lainnya (Djamaris. 2002: 10-11).

Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah studi pustaka. Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu penulis melakukan inventarisasi naskah untuk mendapatkan naskah yang mengandung teks *Suluk Daka*, melalui katalog online berikut : 1) katalog PNRI, melalui website <http://opac.pnri.go.id/> ; 2) katalog Museum Sonobudoyo, melalui website <https://catalog.hathitrust.org/Record/002433677>.

Tahap kedua adalah Analisis Data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu analisis filologi dan analisis pragmatik.

Analisis Filologi meliputi deskripsi naskah yang menjadi objek kajian, dideskripsikan dengan mencatat ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon dan garis besar isi cerita. Kemudian penelitian ini melakukan perbandingan naskah antara *Suluk Daka (SD)* dan *Hadist Daka (HD)* guna mengetahui naskah mana yang lebih unggul dan bisa dijadikan naskah utama. Dari perbandingan ini dipilihlah naskah *Suluk Daka (SD)* dikarenakan memiliki keunggulan seperti terdapatnya keterangan tahun, tempat penulisan, dan kondisi tulisan yang masih baik dan mudah dibaca. Setelah mendapatkan naskah yang dijadikan bahan penelitian langkah selanjutnya adalah melakukan transliterasi (alih aksara), membuat suntingan teks, dan membuat translasi.

Setelah menghasilkan teks yang sudah disunting dan dianggap sudah bersih dari kesalahan, hal berikutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis

dari segi isinya. Pada tahap analisis ini, teks akan dibedah menggunakan pendekatan pragmatik. Analisis pragmatik diharapkan mengungkap nilai-nilai pengajaran maupun pesan yang disampaikan pada naskah Suluk Daka. Agar dapat diketahui kandungan nilainya dan dapat disajikan kepada masyarakat pada umumnya sebagai metode pembelajaran.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Naskah *SD* merupakan naskah yang berbentuk suluk yang berisikan empat tembang, asmaradana, dalungdawa, sinom dan dalungdawa. Naskah *SD* berisikan sebuah ajaran tasawuf yang berisikan, syariat, tarekat, makrifat dan hakikat. Isi pembahasan dari naskah *SD* bisa dikatakan tidak terlalu luas dan hanya terfokus pada tauhid yang berisikan syahadat dan syariat yang berisikan tentang sholat. Namun pada akhir teks diselipkan sedikit tentang akhlak seorang hamba kepada Allah maupun sesama. Maka dari itu teori pragmatik ini sangat tepat digunakan untuk membedah naskah *SD* ini.

Kata “syariat” berasal dari kata “*syara, yasiru, syariatan*” yang menurut para ahli bahasa dapat diartikan sebagai “jalan yang lapang” atau “jalan menuju sumber air yang mengalir” atau juga “nyata dan jelas” atau “peraturan ketetapan. Sedangkah “syariat” menurut para *fukaha* dapat diartikan dengan peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan yang diturunkan Allah kepada para Nabi (Sjakur, 1982:23)

Dapat disimpulkan bahwa ajaran syariat yang dimaksud dalam Naskah SD ini adalah ibadah-ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah seperti syahadat, salat, puasa, zakat dan haji.

Tarekat atau dalam bahasa Arab “*thariqat*” berasal dari kata “*thariq*” yang memiliki arti “jalan” atau “petunjuk” dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in. Misalnya seorang guru yang mengajarkan sembahyang kepada muridnya, dia menunjuki dan membimbing, bagaimana caranya melakukan ibadah sembahyang itu, bagaimana mengangkat tangan pada waktu takbir, bagaimana berniat yang sah, bagaimana melakukan bacaan, bagaimana melakukan ruku’ dan sujud, sehingga ibadah sembahyang itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Sjakur, 1982:23-24)

Salah satu pengajaran tarekat dalam naskah SD terdapat dalam tembang dalungdawa II bait 1.

“Angandika Nabi kang sinelir, kang suci jenenging sare’at, thareqat lan haqeqat, mapan sare’atipun, mapan tunggal dadi suci, lamun pisah abatala, tenggah lampahipun, sare’at ora haqeqat, mapan batal sare’ate ora dadi, lamun ora haqeqat “ (Dalungdawa II, bait 1, balaman 11)

Terjemahnya :

Bersabda Nabi yang terpilih, yang suci, tentang apa yang namanya syariat, tarekat dan hakikat adapun syariat, adalah satu jadi suci, jika berpisah akan batal, tanggung jalannya, syariat bukan haqiqat, sebab batal syariatnya tidak jadi, jika tidak haqiqat (Dalungdawa II, bait 1, halaman 11)

Ilmu tarekat mengharuskan kepada orang yang mau belajar menjalankan syariat untuk belajar kepada para ulama yang memiliki sanad dan kompeten dibidangnya guna menghindari kesalahan kesalahan yang ada dalam melakukan ibadah. Seperti yang berbunyi pada naskah *SD* tembang dalungdawa bait ke 4

“Ping kalihe fardhu kang gumanti, lungguhira bedaning raka’at, papat lawan titigane, ‘asar tan kena shubuh, dipun awas sawiji-wiji, jenenging raka’at tan kena kaliru, tamyin kakaping tiga, nyata kena wektune shubuh lan maghrib, miwah bangsane pisan”(Dalungdawa, bait 4, Halaman 5)

Terjemahanya :

Berganti yang kedua membahas fardhu, kedudukan dan beda raka’at, empat dengan tiga, ‘asar tidak boleh (keliru) dengan shubuh, cermatilah satu persatu, mendirikan raka’at tidak boleh keliru, ta’yin yang ketiga, menjelaskan waktu shubuh dan maghrib, juga penjelasannya sekalian, (Dalungdawa, bait 4, Halaman 5)

Bait ini memiliki arti bahwa seseorang tidak boleh belajar ilmu syariat secara sembarangan bimbingan ulama dan menginterpretasikan dalil-dalih tentang ibadah syariat dengan sesuka hatinya. Ikutilah para ulama yang memiliki kapasitas sebagai pengajar dan tentunya memiliki sanad yang jelas. Karena ilmu para ulama yang memiliki sanad yang jelas tentunya ilmunya akan memiliki kesamaan dengan sahabat, dan para sahabat bersumber kepada nabi.

Kata “hakikat” berasal dari kata “*haq*” yang berarti kebenaran. Ilmu hakekat ialah ilmu untuk mencapai kebenaran. Menurut keyakinan para sufi, hakikat baru dicapai sesudah seseorang beroleh makrifat yang sebenar-benarnya dan telah menjalani tarekat. Oleh karena itu manusia mula-mula mencari sesuatu

dengan ilmunya (ilmu yakin), kemudian barulah dia sampai kepada keyakinan akal dan jiwa (perasaan) atau juga dinamakan *ainul yakin*, maka berulah seseorang sampai kepada haqul yakin (keyakinan yang sebenarnya). Jadi dengan demikian haqul yakin hanya dapat dicapai orang di dalam fana, yaitu sesudah melalui dua tingkat, ilmu yakin dan ainul yakin (Sjakur, 1982:22-27).

Dalam perjalanan tarekat yang mula-mula didapat oleh manusia kasyaf, yaitu terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi di antara manusia dan Tuhanya. Dinding yang menyelubungi dan memisahkan antara manusia dan Tuhan adalah hawa nafsu dan kebendaan ini. Maka memecahkan selubung tadi itulah gunanya jararrud (melepaskan segala ikatan atas diri). Apabila rohani telah sampai kepada tingkat kesempurnaan, tunduklah jasmani kepada kehendak rohani (Sjakur, 1982:26-27).

Naskah *SD* berisikan ajaran hakikat tentang apa yang disebut tauhid, hamba dan Tuhan, hubungan keduanya, dan cara menyembah. Untuk seseorang yang ingin mejadi hamba tentunya harus melalui tahap pertama yaitu menghamba, berarti seseorang tersebut harus mengakui adanya Tuhan Seperti tertulis pada tembang Asmaradana bait 10

Tegesing iman lan tauhid, kang iman pangestunira, ngestokaken Pangerane, ajuluk ingkang asa, lawan kang misesa, tan ana roro tetelu, Allah ingkang tunggal (Asmaradana, bait 10, halaman 2-3)

Terjemahanya :

Artinya iman dan tauhid, yang iman ridanya, melaksanakan perintah Tuhannya, yang bergelar mahakuasa, dan yang memelihara, tidak ada dua atau tiga, Allah yang Esa (Asmaradana, bait 10, halaman 2-3)

Hakikat dari hamba adalah menerima dan bersembah. Menerima semua takdir yang diberikan oleh Allah, dan menyembah kepada Allah. Karena sesungguhnya hamba tidak memiliki kekuatan sama sekali untuk menolak apa yang diberikan Allah. Seperti yang tertulis pada naskah *SD* tembang sinom bait ke 15

“Jenenging sembah lan puji, pan sarah ing panarima, pan konangan salawase dening Pangeran Kang Mulya, cilik dalasan tuwa, den becik tarimanipun, angel jenenging panarima” (Sinom, bait 15, halaman 3-4)

Terjemahanya :

Yang namanya bersembah dan berpuji sebagai hamba yang yang kecil (atom), di mata Tuhan yang Maha Muia tidak ada bedanya baik kecil maupun tua, dan hendaknya baik dalam menerima, sebab sulit yang namanya menerima (Sinom, bait 15, halaman 3-4).

Makrifat adalah tahap terakhir jika seseorang sedang belajar ilmu tasawuf. Kata makrifat artinya pengenalan dengan sesuatu secara yakin dan dia adalah merupakan ujung segala perjalanan dari ilmu pengetahuan. Orang yang mempunyai makrifat dinamakan orang yang arif, kumpulan pengetahuanya tentang syariat dengan kesediaanya menempuh tarekat semuanya itu dinamakan makrifat (Sjakur, 1982:29)

Jadi makrifat adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal ibadah, kumpulan keindahan dan cinta. Maka oleh karena itu barang siapa menempuh dalam ilmu tasawuf itu dan mengenalnya dengan sungguh-sungguh,

niscaya ia akan sampai kepada tujuan akhirnya, yaitu makrifat. Ilmu makrifat itu berasal dari Allah dan dianugerahinya dengan secara langsung.

Sebagian orang sufi berpendapat bahwa salah satu jalan untuk memperoleh makrifat adalah membersihkan diri sebersih-bersihnya, serta menempuh tingkat pendidikan sufi yang mereka namakan maqamat, seperti zuhud dan ibadah selesai sampai kepada puncaknya dapatlah orang memperoleh makrifat (Sjakur, 1982:29-30)

Pada naskah *SD* kondisi orang yang sudah makrifat digambarkan dengan bersatunya antara hamba dan Tuhan terdapat pada tembang dalungdawa II bait 14.

*Lawan ingkang jenenging dadi siji, tunggal wujud lan tunggal kahanan,
pangkeburan ing karone, iya haq lafadz iku, mapan iku jenenging
Gusti, ilang kaya apa, endi tegesipun, ora rupa ora warna, pan rupane
wus ana ingkang sajati, lafadz la quwata* (Dalungdawa II, bait 14,
halaman 16)

Terjemahanya :

Satu tidak ada duanya, juga dzat sifatnya, af'alnya tidak dua, sudah jelas bagi manusia, apa artinya, yang dinamakan manusia, iya rasulan anutan sejagad dunia, yang dititipi agama Islam. (Dalungdawa II, bait 14, halaman 16)

Dari bait itu disimpulkan jika seseorang sudah pada tahap makrifat seseorang sudah merasa menyatu dengan Tuhanya. Karena yang ada dihatinya adalah Tuhan, dan Tuhanlah yang menjadi Haq atau kebenaran tentang realitas yang ada dalam kehidupan. Pendapat dalam naskah tersebut mirip dengan dengan teori Wahdat al-Wujud. Orang-orang yang memiliki pandangan Wahdat al-Wujud seperti yang ada dalam QS Qah ayat 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمَ مَا تُوسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (QS Qah ayat 16)

Secara terminology (istilah) *Wahdat al-Wujud* berarti kesatuan eksistensi.

Tema sentral pembicaraan *Wahdāt al-Wujūd* adalah mengenai bersatunya Tuhan dengan alam atau dengan kata lain Tuhan meliputi alam, dengan demikian pengertian secara radix, kata Wahdat al-Wujud berarti paham yang cenderung menyamakan Tuhan dengan alam semesta, paham ini mengakui tidak ada perbedaan antara Tuhan dengan makhluk, walaupun ada maka hanya pada keyakinan bahwa Tuhan itu adalah totalitas, sedangkan makhluk adalah bagian dari totalitas tersebut, dan Tuhan (Allah SWT) menampakkan diri pada apa saja yang ada di alam semesta, semuanya adalah penjelmaanNya, tidak ada sesuatu apapun di alam ini kecuali Dia (Azra, 2008 : 1438)

Simpulan dan Saran

Naskah *Suluk Daka* merupakan naskah yang berbentuk suluk beraksara Arab Pegon yang berjenis Khat Riq'ah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Peneliti menemukan dua buah eksemplar naskah dengan kode panggil BR 61 untuk naskah dengan judul *Suluk Daka*, dan kode panggil W 307 untuk naskah dengan judul *Hadist Daka*. Naskah *Suluk Daka* memiliki total halaman 24 dengan halaman yang tertulis 19 halaman. Sedangkan naskah *Hadist*

Daka memiliki 34 halaman dengan halaman yang tertulis berjumlah 29 halaman. Kondisi kedua naskah cukup banyak, hanya saja terdapat lubang-lubang kecil akibat pelapukan di beberapa halaman, sedangkan tulisannya masih terbaca dengan cukup baik.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan dua kajian teori filologi dan pragmatik. Teori filologi digunakan digunakan untuk mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan dengan melakukan penyuntingan teks, agar teks tersebut mudah dibaca dan mudah dipahami. Metode suntingan yang digunakan dalam naskah *SD* dan *HD* menggunakan metode gabungan. Metode ini digunakan karena peneliti menemukan naskah berjumlah dua eksemplar namun isi dari teks bisa dikatakan sama identik. Tapi naskah *SD* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan *HD* seperti terdapatnya tahun penulisan, tulisan naskah yang rapi dan mudah dibaca menjadikan peneliti memilih naskah *SD* sebagai naskah utama dan naskah *HD* sebagai naskah saksi.

Setelah melakukan suntingan dan memilih naskah *SD* sebagai bahan kajian. Penulis menerapkan metode pragmatik untuk mengetahui isi dari naskah *SD*, hal tersebut dikarenakan naskah *SD* memiliki genre naskah piwulang, jadi sangat tepat jika pembahasan menggunakan teori pragmatik. Penulis juga menambahkan sedikit teori tasawwuf dalam mencoba memahami naskah *SD*, hal tersebut dikarenakan apa yang menjadi isi teks berkairtan dengan pengajaran ilmu tasawuf.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian terhadap naskah *SD* memiliki pengajaran ilmu tasawwuf yang dibagi menjadi empat pembahasan. yaitu ilmu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Ilmu syariat dalam naskah *SD* berisikan ajaran-ajaran syara seseorang yang beragama Islam seperti sahadat, salah, puasa, zakat dan haji. Ilmu tarekat dalam naskah *SD* berisikan tentang tata cara melakukan ajaran-ajaran syariat terutama melakukan Ibadan salat dan mencari ilmu. Ilmu tarekat dalam naskah *SD* berisikan tata cara bagaimana memaknai kalimat sahadat, dan inti dari melakukan salat yang merupakan sarana komunikasi dan hubungan seorang Hamba dengan Tuhan. Tujuan dari ilmu hakekat adalah memurnikan hati dan mengetahui siapa sesungguhnya hakikat dari Hamba dan Tuhan. Ilmu makrifat adalah ilmu terakhir dari ketiga rangkaian ilmu di atas dan menjadi sasaran dari pembelajaran ilmu tasawwuf yang ada di naskah *SD*. Ilmu makrifat merupakan ujung dari sebuah pencarian seseorang akan kebenaran, dan rahasia-rahasia ke-Tuhanan.

Penelitian terhadap naskah *SD* masih sangat memiliki peluang untuk bisa dikaji secara lebih dalam dari segi ilmu tasawufnya dan memfokuskan pada pembahasan makrifat dan hakikat dengan menghubungkannya dengan naskah lain maupun kitab lain.

Daftar Rujukan

Azyumardi. Azra dkk. 2008. *Ensiklopedi tasawwūf: III*. Bandung : Angkasa

Barried, Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Monasco.

Fikri, Ibnu. 2014. "Aksara Pegon Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVIII-XIX". Semarang : IAIN Walisongo

Lubis, Nabilah. 1996 . *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.

Noor, Redyanto. 2010 . *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo
Sjukur, M. Asjawadie. 1982. *Ilmu Tasawwif I*. Surabaya : PT. Bina Ilmu

Thohir, Mudjahirin. 2011. "*Penelitian Naskah*" dalam *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Semarang : Penerbit Fasindo